

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PIHAK BADAN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM (BKSDA) JAWA TENGAH

Tujuan:

Menggali pandangan, pengalaman, dan kebijakan BKSDA dalam pengelolaan konservasi berbasis masyarakat serta dukungan terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan di TWA Guci.

A. Identitas Informan

Tanggal : Selasa, 25 November 2025
Lokasi : Kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah
Nama : Shokhib Abdillah
Jabatan : Ketua Tim Kerja Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi
Instansi : Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah

B. Dokumentasi



C. Pertanyaan

No	Pertanyaan Wawancara	Catatan/Jawaban Informan
1.	Bagaimana peran utama BKSDA dalam pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Guci?	BKSDA Jawa Tengah merupakan unit pelaksana teknik dari Direktorat Jenderal KSDAE Kementerian Kehutanan RI yang bertugas mengelola kawasan konservasi di Jawa Tengah. Kawasan yang dikelola meliputi Cagar Alam, Suaka Margasatwa, dan Taman Wisata Alam, termasuk TWA Guci. Sebagai Pengelola, BKSDA berperan sebagai regulator, mulai dari penetapan kawasan, pemasangan batas, perlindungan, hingga pemanfaatan kawasan. Di TWA Guci sendiri,

		BKSDA juga mengatur pemanfaatan jasa lingkungan seperti wisata alam, penggunaan air panas, serta potensi lain seperti jasa karbon dan panas bumi. Jadi meskipun ada pihak-pihak yang mendapatkan izin untuk memanfaatkan kawasan, namun pengelolaan dan pengawasan tetap berada di bawah tanggung jawab BKSDA Jawa Tengah.
2.	Apa saja kebijakan atau program strategis yang dilakukan BKSDA untuk mendukung konservasi di kawasan ini?	BKSDA Jawa Tengah melaksanakan beberapa langkah strategis dalam pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Guci. Pertama, memastikan kawasan telah ditetapkan secara resmi dan memiliki batas yang jelas, dalam arti disepakati oleh pihak-pihak yang bersinggungan seperti Perhutani, masyarakat, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, BKSDA melakukan patroli keamanan kawasan untuk melindungi flora dan fauna dari perburuan liar serta pencurian kayu. Selain itu, dilakukan juga sosialisasi kepada masyarakat agar mereka memahami nilai penting kawasan konservasi. Karena pada dasarnya kawasan ini juga menjadi objek wisata, selanjutnya BKSDA juga mendorong pelibatan masyarakat sekitar melalui pendampingan dan pemberian izin usaha secara legal, sehingga kegiatan wisata dapat berjalan tanpa merusak lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, BKSDA berupaya menjaga keseimbangan antara fungsi konservasi dan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan.
3.	Bagaimana mekanisme koordinasi antara BKSDA dengan pihak pengelola wisata dan pemerintah daerah?	BKSDA Jawa Tengah menjelaskan bahwa dalam hal pengelolaan kawasan konservasi adalah BKSDA sendiri, sedangkan pihak lain yang mengelola kegiatan wisata disebut sebagai pemegang izin usaha, bukan pengelola kawasan. Oleh karena itu, hubungan antara BKSDA dan pelaku usaha wisata bersifat pengawasan dan pembinaan agar kegiatan mereka tetap sesuai dengan aturan konservasi. Dalam pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Guci, BKSDA menjalin koordinasi dengan berbagai pihak seperti Polri dan TNI untuk menjaga keamanan, serta dengan pemerintah daerah mulai dari Sekda, dinas

		terkait, kecamatan, hingga pemerintah desa dalam hal kebijakan pariwisata dan pengelolaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Koordinasi ini dilakukan secara berkala, biasanya dua hingga tiga kali dalam setahun, dan dapat dilakukan lebih sering apabila muncul persoalan mendesak di lapangan. Sementara itu, hubungan BKSDA dengan pemegang izin usaha bersifat pembinaan langsung. BKSDA membantu proses perizinan, memantau pelaksanaan, menilai kepatuhan terhadap rencana kegiatan, dan memastikan pelibatan masyarakat sekitar. Hubungan ini diibaratkan seperti “bapak dan anak” dimana BKSDA berperan sebagai pemilik kawasan, dan pelaku usaha sebagai pihak yang menyewa dan memanfaatkan kawasan dengan izin tertentu.
4.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi hutan yang difasilitasi BKSDA?	BKSDA Jawa Tengah menjelaskan bahwa masyarakat sekitar kawasan konservasi memiliki peran penting dalam kegiatan konservasi hutan, terutama melalui pemanfaatan jasa lingkungan dan kegiatan ekowisata. BKSDA membuka akses bagi masyarakat untuk menjadi pemegang izin usaha, baik skala besar seperti pengelola sarana wisata alam (PT Barokah Wisata Guci), maupun skala kecil sebagai penyedia jasa lokal seperti penjual makanan, minuman, dan suvenir wisata yang tergabung dalam Koperasi ABG (Abadi Berkah Guci). Selain memberikan izin, BKSDA juga mendampingi dan memonitor kegiatan usaha masyarakat agar sesuai dengan ketentuan konservasi. Melalui pendampingan ini, masyarakat mendapat peluang ekonomi yang legal di dalam kawasan konservasi, sekaligus ikut menjaga kelestarian lingkungan. Bentuk lain keterlibatan masyarakat adalah melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis ekowisata, seperti bantuan pembangunan villa dan glamping bagi masyarakat di kawasan Taman Wisata Alam Dieng, yang ke depannya juga direncanakan untuk TWA Guci. Di sana, masyarakat dapat menjalankan

		usaha penyewaan akomodasi wisata yang bernilai ekonomi tanpa merusak kawasan. Selain itu, BKSDA bersama tim kawasan konservasi juga telah membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) disekitar kawasan. Kelompok ini diberi dukungan untuk mengembangkan produk lokal seperti makanan, minuman, dan cenderamata yang dapat dipasarkan kepada wisatawan. Melalui cara ini, masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian dan konservasi hutan di sekitar TWA Guci.
5.	Apakah ada pelatihan/pembinaan terhadap kelompok masyarakat seperti (KTH /MMP)?	Menurut Pak Ikhwan dari bidang pemberdayaan masyarakat BKSDA Jawa Tengah, di kawasan TWA Guci terdapat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada warga di desa penyangga, yaitu Desa Guci dan Desa Rembul. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut adalah pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) Garda Yuwana Lestari yang dibentuk pada tahun 2021 dengan jumlah anggota sekitar 15 orang. KTH ini dibentuk untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa sekitar kawasan konservasi, agar masyarakat tidak lagi bergantung pada pemanfaatan langsung dari hutan. BKSDA memberikan bantuan ekonomi produktif, berupa peralatan dan mesin untuk mendukung kegiatan kerajinan tangan berbahan kayu tengsek, seperti gelang, gantungan kunci, asbak, miniatur, hingga keris kayu. Produk-produk tersebut dijual baik di sekitar kawasan wisata maupun secara online. Bantuan yang diberikan senilai sekitar 40 juta rupiah, dan hingga saat ini kegiatan kelompok masih berjalan aktif. Berdasarkan pendataan terakhir tahun 2025, nilai transaksi ekonomi dari hasil penjualan produk kerajinan mencapai sekitar 20 juta rupiah per tahun, yang meskipun belum besar, tetapi cukup membantu meningkatkan penghasilan anggota kelompok. Selain pemberian bantuan, BKSDA juga melakukan pendampingan rutin setiap

		satu hingga dua bulan sekali untuk memastikan kelompok tetap aktif dan mampu berkembang. Dari sisi kelembagaan dan usaha, kelompok ini masih betjalan baik, walaupun keterlibatan mereka dalam kegiatan penjagaan kawasan seperti patroli konservasi masih terbatas. Sementara itu, Pak Heru selaku Kepala Resort Pemalang yang membawahi TWA Guci, menambahkan bahwa selain KTH, terdapat pula kelompok MMP (Masyarakat Mitra Polhut) di TWA Guci. Kelompok MMP ini difungsikan sebagai mitra lapangan BKSDA dalam menjaga kawasan. Mereka bekerja sama dengan petugas Resort Pemalang dalam kegiatan patroli kawasan, pengamanan pengunjung, serta deteksi dini gangguan kawasan. MMP mendapatkan stimulus honor dari pemerintah yang notabnya bukan gaji tetap, keran tugas mereka bersifat sukarela dan mereka diangkat secara resmi melalui SK BKSDA Jawa Tengah. Pak Heru menjelaskan bahwa Resort Pemalang menaungi enam wilayah termasuk kabupaten Tegal tempat TWA Guci berada. Karena wilayah kerjanya luas, keberadaan MMP sangat membantu Resort dalam patroli mingguan terutama di hari hari padat pengunjung. Menurut beliau kerja sama antara Resort, KTH, dan MMP merupakan bagian dari pembinaan masyarakat agar mereka tidak hanya menjadi penggunaan kawasan tetapi juga mitra aktif dalam konservasi.
6.	Bagaimana keseimbangan antara wisata dan pelestarian lingkungan di TWA Guci?	BKSDA menjelaskan bahwa pengelolaan kawasan TWA Guci dilakukan dengan prinsip konservasi yang seimbang antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan. Contohnya di beberapa kawasan seperti TWA Grojogan Sewu di Tawangmangu, di mana BKSDA berhasil menjaga kelestarian alam karena kawasan tersebut ditetapkan sebagai taman wisata alam yang dikelola secara ketat, sehingga penebangan pohon sembarangan dapat dicegah dan kondisi air serta vegetasi tetap terjadi dengan baik. Hal yang sama diterapkan di TWA Guci, dimana pembangunan dan penataan kawasan

		wisata dilakukan tanpa merusak vegetasi yang ada. BKSDA menetapkan zona zona tertentu (blok), seperti area yang boleh dikunjungi wisatawan dan area yang dikhususkan untuk pelestarian pohon dan ekosistem. Dengan adanya pengaturan ini, fungsi ekologis seperti penyimpanan air, pencegahan longsor, dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Selain itu, melalui konsep ekowisata, masyarakat sekitar turut memperoleh manfaat ekonomi tanpa harus mengorbankan kelestarian alam. Apabila kawasan tidak dikelola sebagai kawasan wisata alam yang teratur, masyarakat mungkin akan memanfaatkan hutan secara bebas sehingga dapat merusak keindahan dan fungsi ekologisnya. Oleh karena ini BKSDA menerapkan pengelolaan berbasis konservasi yang tetap memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Dengan cara ini, kegiatan wisata alam dan upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan secara seimbang serta saling mendukung satu sama lain.
7.	Apakah kegiatan wisata sudah memenuhi prinsip ekowisata berkelanjutan?	BKSDA Jawa Tengah menjelaskan bahwa kegiatan wisata di TWA Guci telah diarahkan untuk memenuhi prinsip ekowisata yang berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan tersebut, BKSDA melakukan penataan kawasan konservasi dengan membagi wilayah menjadi dua blok utama, yaitu blok perlindungan dan blok pemanfaatan. Blok perlindungan merupakan area yang tertutup bagi akses masyarakat dan pengunjung, karena didalamnya terdapat fungsi penting sebagai penjaga sistem kehidupan. Area ini bisa menjadi habitat flora, tempat tumbuhnya pohon-pohon penting, serta kawasan yang berperan dalam menjaga fungsi hidrologis agar ketersediaan air tetap terjaga. Sementara itu, blok pemanfaatan adalah area yang dapat dikunjungi masyarakat untuk kegiatan wisata alam. Di wilayah inilah masyarakat bisa menikmati keindahan alam secara langsung tanpa mengganggu area perlindungan. Penataan blok seperti ini menjadi salah satu langkah penting bagi

		BKSDA untuk memastikan kegiatan wisata tetap berjalan secara tertib dan terarah, sekaligus menjaga agar ekosistem di kawasan konservasi tetap lestari. Selain penataan blok, BKSDA juga melakukan patroli rutin untuk menjaga keamanan kawasan dan memastikan pengelolaan ekowisata berjalan sesuai prinsip konservasi. Melalui pengaturan tersebut kegiatan wisata di TWA Guci dapat terus berlangsung dengan memperhatikan kelestarian alam serta keberlanjutan manfaatnya bagi masyarakat.
8.	Bagaimana dukungan BKSDA terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat?	BKSDA menjelaskan bahwa pihaknya memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, dengan memprioritaskan warga sekitar kawasan untuk menjadi pelaku utama dalam kegiatan wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga memperoleh manfaat langsung misalnya dengan menjadi pemegang izin usaha wisata alam atau penjual makanan, minuman, souvenir di kawasan wisata. Namun, karena belum semua masyarakat terlibat secara langsung, BKSDA mendorong adanya kerja sama dan kesepahaman antara masyarakat dan pemegang izin besar, seperti PT Barokah Wisata Guci. Perusahaan ini disarankan untuk merekrut tenaga kerja lokal, serta menyalurkan program tanggung jawab sosial (CSR) bagi masyarakat sekitar, seperti pembangunan sarana umum, kegiatan sosial, dan dukungan infrastruktur. Selain itu, BKSDA juga memastikan agar pihak pengelola wisata memberikan kontribusi kepada pemerintah desa untuk kemakmuran masyarakatnya, baik dalam bentuk bantuan fisik seperti membangun musola atau masjid, kebersihan lingkungan, gotong royong, maupun pengelolaan sampah bersama. Dengan demikian, masyarakat yang tidak memiliki izin langsung pun tetap dapat merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan Taman Wisata Guci.

9.	Apakah ada kendala dalam program konservasi di TWA Guci ?	BKSDA Jawa Tengah menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan pengelolaan, pasti ada kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah faktor alam, seperti angin kencang, hujan deras, atau badai yang dapat menyebabkan pohon-pohon lapuk dan berpotensi tumbang. Untuk mengantisipasi hal ini, BKSDA melakukan mitigasi dini, seperti memangkas atau mendorong pohon yang dianggap membahayakan pengunjung. Jika diperlukan pada kawasan wisata ini bahkan bisa ditutup sementara sampai kondisi benar benar aman bagi pengunjung. Selain itu, BKSDA juga memperhatikan potensi bahaya dari sungai dan air terjun. Untuk mengantisipasi risiko banjir atau luapan air, BKSDA memasang sistem peringatan dini (early warning system) menggunakan pengeras suara (toa) dan rambu-rambu evakuasi agar pengunjung bisa segera berpindah ke zona aman saat terjadi keadaan darurat. Kendala lain yang sering muncul adalah kecelakaan pengunjung akibat kondisi alam seperti jalan licin atau bebatuan basah. Untuk mengantisipasinya, BKSDA menyediakan asuransi bagi pengunjung, yang sudah termasuk dalam harga tiket masuk. Asuransi ini memberikan perlindungan jika terjadi cedera, bahkan santunan apabila terjadi hal fatal (meninggal), sehingga pengunjung merasa lebih aman dan terlindungi. Di sisi lain, BKSDA juga berupaya menghindari konflik sosial dengan melibatkan masyarakat sekitar, salah satunya dengan cara melakukan dorongan kepada pelaku usaha wisata agar merekrut tenaga kerja lokal dan memberikan program CSR atau bantuan sosial kepada warga sekitar. Upaya ini dilakukan agar masyarakat mendukung keberadaan kawasan konservasi dan tidak menimbulkan gangguan terhadap kegiatan wisata alam di TWA Guci
10.	Apa langkah yang perlu dilakukan agar masyarakat	BKSDA Jawa Tengah menjelaskan bahwa saat ini hubungan dengan masyarakat sekitar sudah terjalin dengan baik, sehingga langkah ke

	dapat lebih menjaga kawasan ?	depan lebih difokuskan pada pemeliharaan dan penguatan kerja sama yang sudah ada. Upaya yang dilakukan antara lain melalui koordinasi rutin dengan kepala desa dan masyarakat sekitar, serta sosialisasi tentang pentingnya menjaga kawasan Taman Wisata Alam Guci. Dalam sosialisasi tersebut, BKSDA terus mengajak masyarakat untuk mendukung pengelolaan kawasan dan kegiatan usaha wisata yang telah memiliki izin resmi. Hal ini karena para pelaku usaha wisata juga telah merekrut tenaga kerja lokal dan memberikan bantuan serta program CSR kepada masyarakat sekitar. Bantuan yang diberikan jumlahnya cukup besar, bahkan mencapai lebih dari satu miliar rupiah per tahun, dan digunakan untuk berbagai keperluan masyarakat seperti pembangunan masjid, perbaikan jalan, pengadaan mobil pengangkut sampah, serta penataan lingkungan desa. Melalui manfaat nyata tersebut, masyarakat semakin menyadari bahwa keberadaan kawasan TWA Guci memberikan keuntungan bagi mereka, sehingga muncul kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama menjaga kelestarian kawasan.
11.	Apa rekomendasi BKSDA untuk kolaborasi lintas pihak ke depan ?	BKSDA Jawa Tengah menyampaikan bahwa ke depannya kolaborasi lintas pihak akan terus diperkuat untuk menjaga kelestarian kawasan sekaligus mendorong pengelolaan ekowisata yang lebih baik. BKSDA mendorong pemegang izin usaha wisata sebagai pihak yang paling dekat untuk melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha ekowisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar masyarakat dapat memperoleh manfaat nyata dari keberadaan kawasan wisata alam. Di sisi lain, BKSDA berkomitmen untuk terus meningkatkan koordinasi dengan berbagai instansi terkait, baik dengan Polri dan TNI dalam menjaga keamanan kawasan, maupun dengan pemerintah daerah mulai dari tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten. Koordinasi ini penting agar fungsi kawasan konservasi tetap berjalan sesuai dengan mendasarnya, yaitu untuk konservasi alam dan

		pengembangan pariwisata berbasis lingkungan. Saat ini, sudah terjalin kesepakatan antara pemegang izin wisata dan pemerintah desa untuk melibatkan masyarakat dalam tim keamanan kawasan. Mereka mendapatkan dukungan operasional dari kontribusi perusahaan sehingga kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta dapat berjalan baik. Melalui kerja sama lintas pihak ini, diharapkan pengelolaan TWA Guci ke depan bisa semakin berkelanjutan dan memberi manfaat bagi semua pihak.
--	--	---